

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak bisa lepas dari empat keterampilan berbahasa, salah satunya adalah keterampilan membaca. Kemampuan membaca terbagi menjadi dua, yaitu membaca nyaring dan membaca pemahaman. Membaca nyaring dimulai sejak usia pra-SD dan SD kelas 1-2. Sementara itu, membaca pemahaman dimulai pada usia SD kelas 3 sampai dengan usia SMA. Banyak hal yang memengaruhi kemampuan membaca, mulai dari strategi yang dipilih, media, dan alat evaluasinya.

Kemampuan membaca sangat berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa. Selain itu kemampuan membaca juga merupakan salah satu kunci kemajuan suatu bangsa karena dengan memiliki kemampuan membaca yang baik akan mampu menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapatkan dari bahan bacaan. Kemampuan membaca merupakan bekal bagi peserta didik untuk dapat menggali ilmu pengetahuan lebih lanjut. Namun, sampai saat ini membaca masih kurang diminati oleh peserta didik. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan membaca peserta didik.

Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 menunjukkan, Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara peserta dengan total skor 371. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya minat dan kemampuan membaca peserta didik di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 menunjukkan tingkat kemampuan literasi peserta didik Indonesia berada di kisaran 61% yang didapatkan dari hasil penelitian terhadap 6.500 peserta didik kelas 10 yang tersebar di 34 provinsi.

Sesuai dengan Kurikulum Nasional, salah satu teks yang dipelajari di sekolah khususnya di SMP adalah teks berita. Teks berita bisa didapatkan dengan mudah dari mana saja. Apalagi di era digital seperti saat ini, setiap orang menjadi lebih mudah dalam mendapatkan informasi. Arus informasi yang begitu cepat

membuat informasi mudah menyebar. Hanya perlu hitungan detik untuk menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain tanpa memandang jarak. Media cetak pun kini banyak yang mengembangkan medianya ke dunia digital. Meskipun demikian, baik media cetak maupun media digital memiliki kekhasan tersendiri dalam menyajikan informasi kepada publik. Membaca pemahaman menjadi dasar dalam mengungkap isi sebuah bacaan. Namun, tak banyak orang yang mampu memahami bacaan secara utuh.

Dalam pembelajaran membaca pemahaman teks berita peneliti menggunakan teknik analisis *framing*. *Framing* atau pembingkai ini berasal dari peristiwa yang sama, tetapi penyampaian berita dari setiap media berbeda. Hal ini dikarenakan setiap media memiliki perbedaan dalam sudut pandang pengambilan suatu peristiwa. Ihwal pembingkai ini jarang dipahami oleh masyarakat awam, khususnya peserta didik sekolah menengah. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap hal tersebut, membuat peserta didik kurang memahami berita secara utuh.

Pada pembelajaran membaca pemahaman teks berita ini, tema yang dipilih adalah tema kekerasan seksual. Sepanjang tahun, berita kekerasan seksual pada anak tak pernah ada hentinya. Berdasarkan data Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) dilansir dari *kompas.com*, sejak Januari hingga 31 Juli 2020 tercatat ada 4.116 kasus kekerasan pada anak di Indonesia dan 2.556 di antaranya berupa kekerasan seksual. Banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak, mengindikasikan bahwa anak-anak sangat rentan menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu, kurangnya pendidikan seksual (*sex education*) pada anak juga menjadi salah satu faktor kekerasan seksual. Selama ini, pendidikan seksual selalu dianggap sebagai hal yang tabu di tengah masyarakat. Padahal dengan pendidikan seksual justru akan memberi pengetahuan terhadap anak tentang batasan-batasan apa saja yang harus dijaga.

Penelitian yang berkaitan dengan *framing* ditulis oleh Mustika (2017). Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat perbedaan dalam membingkai berita antara Kompas.com dan Republika *Online*. Hal tersebut terlihat pada pemilihan narasumber. Kompas.com memilih tokoh pejabat pemerintah sebagai sumber berita, sedangkan Republika *Online* memilih narasumber yang memiliki pemikiran Islam. Hal tersebut sejalan dengan ideologi kedua media tersebut. Kompas.com

merupakan media nasional yang memiliki ideologi humanisme, sedangkan *Republika Online* merupakan media bernafaskan Islam.

Hasil penelitian yang ditulis Anshori (2017) menunjukkan *framing* berita memegang peranan penting dalam menentukan arah berita, baik aspek penulisan maupun pemilihan bahan serta data berita yang disajikan. Secara tidak langsung, berita dikonstruksi oleh bingkai, sehingga berita yang dihasilkan akan tergantung *framing* yang dibentuk.

Pemberitaan kekerasan seksual dipilih karena sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan pendidikan seks bagi peserta didik. Berdasarkan penelitian Sommart dan Sota (2013) menunjukkan bahwa program pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah efektif dalam menghasilkan perubahan positif dalam pengetahuan kesehatan seksual dan sikap terhadap seksualitas di kalangan peserta didik sekolah menengah pertama. Selain itu, hasil penelitian Yunita (2014) menunjukkan bahwa remaja menilai edukasi seks bernilai positif, bermanfaat bagi mereka dan merupakan sesuatu yang penting, Melalui edukasi seks remaja dapat mengarahkan perilaku seksualnya. Remaja menganggap pendidikan seks dapat menjawab keingintahuan dan rasa penasaran mereka mengenai hal yang berkaitan dengan seks. Usia sekolah menengah pertama atau usia remaja merupakan usia peralihan dari anak-anak menuju usia remaja. Pada usia ini anak-anak sedang berada pada tahap penasaran terhadap hal-hal baru, sehingga perlu adanya edukasi mengenai hal tersebut. Pemilihan topik kekerasan seksual ini diharapkan mampu menjadi sarana pendidikan seks di sekolah.

Hasil penelitian (Pakasi & Kartikawati, 2013), sebanyak 97,9% peserta didik menginginkan diberikannya pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi di sekolah mereka dan 29% di antaranya menginginkan untuk diberikan dengan digabungkan dengan mata pelajaran yang sudah ada. Ini menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi mendapat dukungan dari remaja dan dirasakan sebagai kebutuhan. Hal ini merupakan titik awal untuk merumuskan pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi yang sesuai kebutuhan dan realitas remaja.

Saat ini teknik analisis *framing* belum banyak digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman, sehingga peneliti tertarik untuk menerapkan

teknik analisis tersebut dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah menengah pertama pada pembelajaran teks berita. Harapannya, dengan penerapan analisis *framing* ini, peserta didik mampu memahami teks berita secara utuh dan tidak ditelan mentah-mentah. Karena, melalui analisis *framing* ini pembaca dapat mengungkap realitas yang dibingkai oleh media.

Untuk menerapkan analisis *framing* tersebut, peneliti menggunakan model *discovery learning*. *Discovery learning* bertujuan untuk mengubah kondisi pembelajaran, dari pembelajaran pasif menjadi pembelajaran yang aktif dan kreatif. Mengubah dari *teacher centre* menjadi *student centre* yang mana peserta didik menemukan sendiri informasi.

Sebelumnya, penerapan model *discovery learning* telah dilakukan dalam pembelajaran membaca pemahaman oleh Wahyuni (2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Selain itu, penerapan model *discovery learning* ini juga mampu meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.

Penelitian serupa juga dilakukan Romadhianti, Karomani, dan Samhati (2015). Berdasarkan penelitian tersebut model *discovery learning* berpengaruh pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul Penerapan Analisis *Framing* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Berita dengan Model *Discovery Learning* (Penelitian Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 1 Banjaran Kab. Bandung Tahun Pelajaran 2020—2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *discovery learning* dengan pendekatan analisis *framing* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan inovasi pada pembelajaran membaca pemahaman teks berita.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman teks berita peserta didik di kelas eksperimen sebelum dan sesudah diterapkannya analisis *framing*?
2. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman teks berita peserta didik di kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca teks berita di kelas eksperimen dan kelas kontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan membaca pemahaman teks berita peserta didik di kelas eksperimen sebelum dan sesudah diterapkannya analisis *framing*.
2. Mengetahui kemampuan membaca pemahaman teks berita peserta didik di kelas kontrol.
3. Mengetahui perbedaan kemampuan membaca teks berita di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tambahan terkait analisis *framing* dalam pembelajaran teks berita di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, di antaranya sebagai berikut.

a. Manfaat untuk guru

Memberikan manfaat untuk guru sebagai bahan masukan penerapan analisis *framing* dalam pembelajaran teks berita.

b. Manfaat untuk peserta didik

Meningkatkan minat dan kemampuan membaca teks berita peserta didik melalui analisis *framing*, sehingga peserta didik bisa memahami teks secara utuh.

c. Manfaat untuk peneliti

Menambah wawasan terkait penerapan analisis *framing* dalam pembelajaran teks berita dan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian saat ini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berperan sebagai pedoman penulisan agar dalam penulisan ini lebih terarah. Skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab. Adapun struktur organisasi skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang merupakan hal-hal yang menjadi alasan mengapa peneliti memilih penelitian penerapan analisis *framing* dalam pembelajaran teks berita. Dari latar belakang tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

Bab kedua kajian pustaka, berisi tentang teori keterampilan berbahasa, model *discovery learning*, teknik analisis *framing*, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Teori-teori yang didapatkan berasal dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

Bab ketiga metodologi penelitian, berisi tentang metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, hipotesis penelitian dan teknik analisis data.

Bab keempat temuan dan pembahasan, data-data yang ditemukan pada penelitian selanjutnya dianalisis dan dijabarkan dengan menggunakan teknik analisis data yang sudah ditentukan.

Bab kelima simpulan, implikasi dan rekomendasi, memuat tentang simpulan dari hasil analisis temuan penelitian, serta implikasi dan rekomendasi bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian.